

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI 1 ALAS

Khusnul Khatimah, Agusdin¹, Siti Nurmayanti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Mataram

Email: khusnulkhatimah0321@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2) dan kecerdasan intelektual (X3) terhadap kinerja (Y) guru SMA Negeri 1 Alas. Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian dilakukan pada 52 guru di SMA Negeri 1 Alas. Metode pengumpulan data menggunakan metode sensus. Dalam melakukan analisis data digunakan teknik regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi program SPSS versi 24. Hasil yang diperoleh adalah: (1) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, (2) Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, (3) Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual yang dimiliki guru dalam bekerja maka akan dapat meningkatkan kinerjanya. Rekomendasi yang diberikan yakni instansi dapat menerapkan berbagai program dan kebijakan yang mampu meningkatkan kinerja guru melalui peningkatan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual yang dapat mengacu pada indikator dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kecerdasan, Emosional, Spiritual, Intelektual, Kinerja

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence (X1), spiritual intelligence (X2) and intellectual intelligence (X3) on the performance (Y) of SMA Negeri 1 Alas teachers. The type of research used is causal associative with a quantitative approach. The test was conducted on 52 teachers at SMA Negeri 1 Alas. Methods of data collection using the census method. In analyzing the data, multiple linear regression techniques were used with the SPSS version 24 application tool. The results obtained were: (1) Emotional intelligence has a positive and significant effect on performance, (2) Spiritual intelligence has a positive and significant effect on performance, (3) Intellectual intelligence has a positive and significant effect on performance. So it is concluded that the higher the emotional intelligence, spiritual intelligence, and intellectual intelligence possessed by the teacher at work, the performance will be improved. The recommendations given are that agencies can implement various programs and policies that can improve teacher performance through increasing emotional intelligence, spiritual intelligence, and intellectual intelligence which can refer to the indicators in this study.

Keywords: Intelligence, Emotional, Spiritual, Intellectual, Performance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini persaingan tidak dapat dihindari sehingga semua aspek, semua kelompok masyarakat dan dunia terlibat didalamnya. Untuk menghadapi persaingan tersebut, Indonesia mesti mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, baik dibidang pengetahuan, ekonomi, teknologi, serta politik. Dengan demikian Indonesia didorong agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat bersaing dengan individu yang mempunyai kemampuan lebih dari negara lain. Adapun pendapat menurut Hasibuan (2016) mengenai manajemen sumber daya manusia yaitu “Suatu ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, pegawai dan masyarakat”.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dapat dilakukan melalui dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan juga merupakan modal awal suatu bangsa untuk lebih maju kedepannya. Sedangkan Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan berdasarkan undang-undang. Sekolah menjadi tempat pengembangan sumber daya manusia.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah pada Pendidikan formal yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Atas berfokus meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) juga sebagai dasar dalam menyiapkan generasi unggul yang mampu menghadapi era yang penuh persaingan. Guru yang mempunyai kemampuan di sekolah berperan mengelola pembelajaran, mendidik, mengarahkan siswanya dalam proses pembelajaran. Guru menjadi tempat siswa mengambil pelajaran baik pada individu guru

ataupun sekolah. Karena itu untuk mendapatkan guru yang berkualitas perlu adanya peningkatan mutu dan metode belajar yang mudah dipahami serta memiliki kemampuan profesional dan berpengalaman sebagai guru (Tilaar, 2001).

Salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru, guru menjadi salah satu bagian penting melalui kinerjanya. Menurut Mangkunegara (2016) pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai atau seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Wahyudi (2012) mengatakan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja seseorang atau individu ditentukan oleh faktor kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Hawari (2006) terdapat beberapa kecerdasan pada diri manusia, diantaranya : kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan kreativitas, dan kecerdasan spiritual. Menurut Siswondono (2021) kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Di dalam sebuah organisasi, perusahaan, lembaga maupun lingkungan masyarakat kecerdasan emosional sangat penting diterapkan yang mana mengharuskan individu untuk saling berinteraksi di dalamnya dengan individu lainnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. (Tahuna & Asaloei, 2017). Dengan adanya kecerdasan emosional pada diri seseorang maka akan menghasilkan kinerja yang baik. Indikator kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2005) meliputi 1). Kesadaran Diri (Self Awareness), 2). Pengaturan Diri (Self Management), 3). Motivasi Diri (Self Motivation), 4). Empati (Empathy), 5). Keterampilan Sosial (Relationship Management).

Penelitian mengenai kecerdasan emosional dan kinerja telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya, penelitiannya yang dilakukan Mahmudah et al., (2021) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

guru. Sedangkan berbeda dengan penelitian Jamil & Liana (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga mempengaruhi kinerja pegawai. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan dalam menjadikan setiap perilaku dan kegiatannya itu bernilai ibadah. (Utama et al., 2021). Pentingnya kecerdasan spiritual pada diri seseorang karena setiap pekerjaan yang dilakukan dimaknai ibadah akan memudahkan dalam bekerja demikian juga hasil kerjanya akan baik. Indikator Kecerdasan Spiritual menurut Sukidi (2002) adalah 1). Mutlak Jujur, 2). Keterbukaan, 3). Pengetahuan Diri, 4). Fokus Pada Kontribusi, 5). Spiritual non dogmatis.

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual dan kinerja telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya, penelitiannya yang dilakukan Jamil & Liana (2019) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Sedangkan berbeda dengan penelitian Anjarini (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

Kecerdasan intelektual juga sangat berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Menurut Kadek (2017) merupakan suatu keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang dalam melaksanakan berbagai aktivitas mental berfikir. Tingginya kecerdasan intelektual pada diri seseorang akan mempermudah dalam bekerja, karena dengan kecerdasan intelektual mudah dalam berfikir dan memecahkan masalah. Menurut Robbins (2015) indikator kecerdasan intelektual adalah 1). Kecerdasan Numerik, 2). Kecerdasan Verbal, 3). Kecepatan Persepsi, 4). Penalaran Induktif, 5). Penalaran Deduktif, 6). Visualisasi Spasial, 7). Daya Ingat.

Penelitian mengenai kecerdasan intelektual dan kinerja telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya, penelitiannya yang dilakukan Jamil & Liana (2019) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Sedangkan berbeda dengan penelitian. Rahmaudina et al., (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

Subyek penelitian adalah SMA Negeri 1 Alas, SMA Negeri 1 Alas merupakan Lembaga Pendidikan yang berlokasi di JL. Pahlawan No. 2 Alas, Dalam, Kec. Alas, Kab. Sumbawa Prov. Nusa Tenggara Barat. Jumlah guru yang ada di SMAN 1 Alas adalah 52 orang, diantaranya berstatus sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) dan GTT (Guru Tidak Tetap). SMAN 1 Alas berupaya meningkatkan kinerja para gurunya sebagai ujung tombak dari sebuah proses pembelajaran yaitu dengan cara memperhatikan berbagai aspek.

Setelah dilakukan observasi yang kedua kalinya yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Alas, peneliti memperoleh data terkait dengan kinerja guru. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kinerja guru, dilakukan penilaian bagaimana guru meleksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Hasil penilaian kinerja guru di peroleh berdasarkan indikator Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran, Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Penilaian Pembelajaran.

Berikut adalah data perkembangan kinerja guru di SMA Negeri 1 Alas pada tahun 2020 – 2022 :

Tabel 1.1

Data Perkembangan Hasil Penilaian Kinerja Guru tahun 2020-2022

Indikator	Kriteria	Tahun			Rata-Rata (%)
		2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	
Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran	Baik	96.00	96.00	98.00	96.66
	Cukup	4.00	4.00	2.00	3.34
	Kurang	0.00	0.00	0.00	0.00
	Baik	95.00	98.00	98.00	97.00

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran	Cukup	5.00	2.00	2.00	3.00
	Kurang	0.00	0.00	0.00	0.00
Evaluasi Penilaian Pembelajaran	Baik	96.00	98.00	98.00	97.33
	Cukup	4.00	2.00	2.00	2.67
	Kurang	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber : SMAN 1 ALAS

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa skor penilaian kinerja guru SMA Negeri 1 Alas sudah berada pada kategori baik. Terlihat pada skor tiap indikator mengalami peningkatan. Selain mengalami peningkatan ada juga skor yang tidak mengalami perubahan yaitu nilainya sama dengan tahun sebelumnya atau tidak meningkat. Dilihat pada indikator Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran pada tahun 2021 skornya sama dengan tahun sebelumnya dengan nilai 96%, begitu juga dengan indikator Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dan Evaluasi Penilaian Pembelajaran pada tahun 2022 skornya sama dengan tahun sebelumnya dengan nilai 98%. Namun demikian, keinginan dan harapan Kepala Sekolah skor kinerja guru bisa tetap meningkat tiap tahunnya. Dimana peneliti ingin menguji jika kinerja guru dikaitkan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada beberapa guru SMA Negeri 1 Alas ada beberapa fenomena yang terjadi terkait yang mempengaruhi kinerja guru yaitu kecerdasan emosional. Jadi fenomena yang sering terjadi di SMA Negeri 1 Alas yaitu dilihat dari indikator kesadaran diri (Self Awareness), dimana beberapa guru masih mudah tersinggung dan mudah marah. Dari indikator pengaturan diri (self management), dimana terjadi masalah komunikasi dan pendapat yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Dari indikator motivasi diri (self motivation), bahwa beberapa guru sudah memiliki motivasi diri yang ditandai dengan disiplin ketika bekerja terutama hadir tepat waktu di dalam kelas untuk mengajar. Dari indikator empati (emphaty), dimana guru mampu memahami perasaan sesama rekan guru maupun siswa ketika sedang ada masalah. Dari indikator keterampilan sosial (relationship management), dimana guru mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik sesama rekan guru maupun siswanya.

Selanjutnya, fenomena yang mempengaruhi kinerja guru yaitu faktor kecerdasan spiritual. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa guru SMA Negeri 1 Alas terdapat fenomena mengenai kecerdasan spiritual yaitu dilihat dari indikator mutlak jujur, dimana guru

mengajarkan siswanya untuk selalu jujur terutama saat ujian untuk tidak mencontek. Dari indikator keterbukaan, dimana setiap guru menerima adanya kritikan serta dalam seminggu selalu diadakan rapat seluruh guru untuk membahas masalah atau masukan-masukan untuk sekolah. Dari indikator pengetahuan diri, dimana masih terdapat beberapa guru yang belum memiliki kreativitas dalam memanfaatkan teknologi dalam mengajar, selain itu beberapa guru yang tidak hadir atau terlambat datang diacara imtaq atau kegiatan keagamaan rutin dihari Jum'at yang dilaksanakan oleh sekolah. Dari indikator fokus pada kontribusi, terlihat bahwa guru sudah maksimal dan bersungguh-sungguh ketika mengajar di dalam kelas serta menjelaskan materi dengan baik. Dari indikator spiritual non dogmatis, terlihat guru bersikap fleksibel ketika siswa membutuhkan pertolongan ketika tidak paham materi yang dijelaskan dengan memberikan penjelasan ulang kepada siswanya tersebut.

Selanjutnya, fenomena yang mempengaruhi kinerja guru yaitu faktor kecerdasan intelektual. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa guru SMA Negeri 1 Alas terdapat fenomena mengenai kecerdasan intelektual yaitu dilihat dari indikator kecerdasan numerik, terlihat beberapa guru ada yang masih menggunakan kalkulator ketika berhitung dan ada juga guru yang mampu berhitung dengan cepat dan tepat terutama guru matematika. Dari indikator kecerdasan verbal, guru mampu dengan mudah memahami materi yang dibaca maupun didengar kemudian disampaikan kepada siswanya. Dari indikator kecepatan persepsi, dimana guru mampu memberikan pandangan mengenai suatu objek yang dilihat dari beberapa aspek yang kemudian dapat dipahami. Dari indikator penalaran induktif, didalam kelas banyak siswa yang merasa bosan saat jalannya pembelajaran disebabkan karena masih ada guru yang menggunakan metode pembelajarannya yang monoton, sehingga siswa merasa bosan. Guru seharusnya mengembangkan atau menemukan ide pembelajaran sehingga tidak ada lagi siswa yang bosan saat kegiatan belajar mengajar. Dari indikator penalaran deduktif, dimana guru mampu menilai suatu akibat yang muncul atau terjadi karena sesuatu hal serta dapat memberikan kesimpulan dari sesuatu yang bersifat umum. Dari indikator visualisasi

spasial, guru mampu membayangkan, memahami, mengingat maupun berpikir dalam bentuk visual, seperti mampu menerjemahkan berbagai media visual seperti lukisan, diagram, peta banyak lainnya. Dari indikator daya ingat, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengingat materi pelajaran yang sebelumnya sudah diajarkan, sehingga memperlama proses belajar karena guru harus membuka bukunya terlebih dahulu untuk mencari tahu materi terakhir yang telah diajarkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Alas”.

Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Alas?

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Guru

Menurut Mangkunegara (2009), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai pegawai atas pelaksanaan tugas sesuai tanggung jawabnya. Menurut Kasmir (2016) kinerja merupakan hasil kerja dan perilaku kerja yang telah dicapai dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Kinerja guru menurut Supardi (2014) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Menurut W Enny (2019) kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan perasaan, dimana orang yang mempunyai kecerdasan emosional ia dapat mengendalikan perasaannya sendiri, dapat memahami perasaan orang lain dan dapat membangkitkan semangatnya sendiri bila ia terjatuh. Kecerdasan emosional adalah kemampuan

seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. (Tahuna & Asaloei, 2017).

Kecerdasan Spiritual

Menurut Vendy (2010) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Suharsono (2009) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai bidang kehidupan, karena upaya manusiawi yang suci “bertemu” dengan inspirasi Ilahi, yaitu suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Menurut Sukidi (2002) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual menurut Robbins (2015) merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berfikir, menalar, dan memecahkan masalah. W Enny (2019) Kecerdasan Intelektual dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis. Sedangkan menurut Hariwijaya (2007) kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini digunakan asosiatif hubungan kausal yang merupakan hubungan yang sifatnya sebab akibat.

Objek penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Praya. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua guru di SMAN 1 Alas dengan jumlah 52 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket dengan menyebarkan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan data

sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui buku, jurnal dan artikel yang sifatnya untuk melengkapi data primer.

Uji Instrumen Penelitian
Uji Validitas

Uji validitas dari masing-masing variabel baik kecerdasan emosional (X_1) kecerdasan spiritual (X_2) kecerdasan intelektual (X_3) dan kinerja (Y) memperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Diketahui nilai r_{tabel} yaitu sebesar 0,273 dan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga semua item pernyataan dari setiap variabel dinyatakan valid.

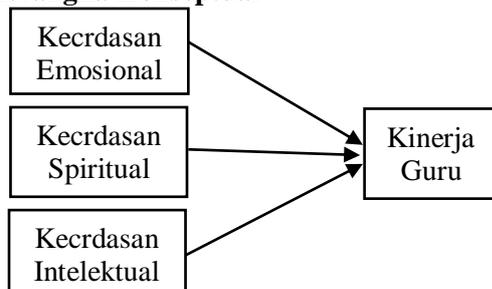
Uji Realibilitas

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kecerdasan emosional (X_1) kecerdasan spiritual (X_2) kecerdasan intelektual (X_3) dan kinerja (Y) dinyatakan reliabel karena nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,60. Artinya semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Hipotesis Penelitian

- H_1 : Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja guru SMAN 1 Alas.
- H_2 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja guru SMAN 1 Alas.
- H_3 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja guru SMAN 1 Alas.

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 52 responden (guru) pada SMAN 1 Alas. Data dari hasil jawaban responden dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis data dan mendapatkan informasi dalam menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja.

Deskripsi Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-Laki	29	55.8 %
2	Perempuan	23	44.2 %
	Total	52	100%

Berdasarkan table 4.1, dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki 29 orang (55.8%) dan perempuan sebanyak 23 orang (44.2%). Sehingga jumlah responden terbanyak adalah berasal dari guru laki-laki. Hal ini dikarenakan guru berjenis kelamin laki-laki mampu menjadi pemimpin yang baik dan mampu memberikan arahan serta fleksibel.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	25-30	10	19.2%
2	31-40	23	44.2%
3	41-50	8	15.4%
4	>51	11	21.2%
	Total	52	100%

Berdasarkan table 4.2, dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan umur 25-30 tahun sebanyak 10 orang (19.2%), umur 31-40 tahun sebanyak 23 orang (44.2%), umur 41-50 tahun sebanyak 8 orang (15.4%), dan umur >51 tahun sebanyak 11 orang (21.2%). Sehingga responden terbanyak berasal dari guru dengan umur sekitar 31-40 tahun yang tergolong generasi guru yang produktif dan kreatif dalam bekerja.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	S1	51	98.1%
2	S2	1	1.9%
	Total	52	100%

Berdasarkan table 4.3, dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan Pendidikan S1 sebanyak 51 orang (98.1%), S2 sebanyak 1 orang (1.9%). Sehingga responden terbanyak adalah berasal dari guru dengan pendidikan S1, artinya SMA Negeri 1 Alas sudah memenuhi kebutuhan organisasi, karena dunia pendidikan rata-rata saat ini yang dibutuhkan adalah lulusan sarjana (S1).

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	<5	12	23.1%
2	6-10	11	21.1%
3	11-20	18	34.7%
4	>21	11	21.1%
Total		52	100%

Berdasarkan table 4.4. dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan masa bekerja <5 tahun sebanyak 12 orang (23.1%), masa kerja 6-10 tahun sebanyak 11 orang (21.1%), masa kerja 11-20 tahun sebanyak 18 orang (34.7%), dan masa kerja >21 tahun sebanyak 11 orang (21.1%) responden. Sehingga responden terbanyak adalah guru dengan masa kerja 11-20 tahun, hal ini dikarenakan guru yang telah lama bekerja tentu memiliki pengalaman kerja yang baik dan memiliki hasil kinerja yang baik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan intelektual terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Alas.

Tabel 4.9 Koefisien Regresi Linear Berganda dan Nilai Signifikansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.396	.419		.946	.349
EQ	.531	.065	.669	8.126	.000
SQ	.197	.063	.249	3.096	.003
IQ	.212	.079	.178	2.686	.010

a. Dependent Variable: Kinerja

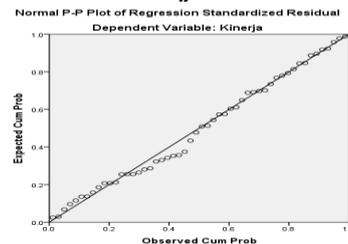
$$Y = 0,396 + 0,531X_1 + 0,197X_2 + 0,212X_3 + e$$

- a. Nilai koefisien konstanta
 Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,396. Hasil ini berarti apabila tidak ada pengaruh variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual maka besarnya nilai peningkatan kinerja guru SMA Negeri 1 Alas sebesar 0,396.
- b. Nilai koefisien beta 1 (X1)

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut diperoleh variabel kecerdasan emosional (X1) positif sebesar 0,531 yang berarti bahwa setiap peningkatan satuan variabel kecerdasan emosional akan meningkatkan kinerja guru SMA Negeri 1 Alas sebesar 0.531 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah atau tetap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika kecerdasan emosional tinggi maka kinerja guru semakin meningkat. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional rendah maka kinerja guru menurun.

- c. Nilai koefisien beta 2 (X2)
 Berdasarkan persamaan regresi linier berganda pada variabel kecerdasan spiritual (X2) positif sebesar 0,197 yang berarti bahwa setiap peningkatan satuan variabel kecerdasan spiritual akan meningkatkan kinerja guru SMA Negeri 1 Alas sebesar 0,197. Dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika kecerdasan spiritual tinggi maka kinerja guru semakin meningkat. Sebaliknya, jika kecerdasan spiritual rendah maka kinerja guru menurun.
- d. Nilai koefisien beta 3 (X3)
 Berdasarkan persamaan regresi linier berganda pada variabel kecerdasan intelektual (X3) positif sebesar 0,212 yang berarti bahwa setiap peningkatan satuan variabel kecerdasan intelektual akan meningkatkan kinerja guru SMA Negeri 1 Alas sebesar 0,212. Dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika kecerdasan intelektual tinggi maka kinerja guru semakin meningkat. Sebaliknya, jika kecerdasan intelektual rendah maka kinerja guru menurun.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan pada gambar 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini sudah terdistribusi secara normal. Dengan demikian dapat

diartikan bahwa model regresi ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolineiritas

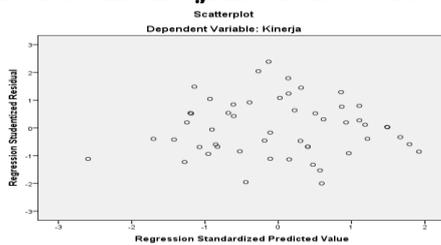
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolineiritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EQ	.608	1.643
SQ	.638	1.566
IQ	.942	1.062

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.10, diperoleh nilai tolerace variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual masing-masing lebih sebesar > 0,1 sedangkan nilai VIF ketiga variabel independent < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan terbebas dari masalah multikolinieritas

Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan grafik 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y serta sebaran titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, maka dapat diartikan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji F (Kelayakan Model)

Tabel 4.11 Hasil Uji F (Kelayakan model)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regre ssion	2.696	3	.899	64.780	.000 ^b
Residual	.666	48	.014		
Total	3.361	51			

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui nilai F hitung 64,780 > F tabel yaitu 3,19 dan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf standar signifikansi 0,000 < 0.05. Sehingga keputusan yang dapat diambil adalah Ha diterima Artinya penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan

intelektual terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Alas ini dinyatakan layak dan hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi kelayakan sebuah model penelitian dengan data penelitian yang dianalisis.

Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil analisis SPSS diketahui nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,000, kecerdasan spiritual sebesar 0,003 dan kecerdasan intelektual sebesar 0,010. Dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual memiliki nilai signifikansi < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen kinerja dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

Koefesien Determinasi (R²)

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.896 ^a	.802	.790

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,790 sudah termasuk tinggi yang berarti 79,0% variabel dependen kinerja dapat dijelaskan oleh variabel independen kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sedangkan sisanya 21,0% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X₁) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Alas (Y). Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka kinerja guru SMA Negeri 1 Alas semakin baik. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional semakin rendah, maka kinerja guru SMA Negeri 1 Alas semakin kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Nggermanto (2002) mengatakan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan EQ memberikan kontribusi 80%. Sutrisno (2011) menyatakan bahwa kinerja pegawai cenderung meningkat dengan semakin tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki. Ekowati et al., (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap pembawaan individu itu sendiri dalam berinteraksi

dengan masyarakat maupun lingkungan kerja serta kemampuan untuk mengontrol diri terhadap peristiwa yang terjadi sehingga akan berdampak pada kinerjanya. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam suatu pekerjaan, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mampu dalam menyelesaikan pekerjaannya serta dengan adanya kecerdasan emosional pada diri individu seseorang akan mempengaruhi bagaimana dalam mengelola pekerjaannya, sebaliknya apabila kecerdasan emosionalnya rendah, maka kinerja yang dihasilkan juga kurang baik. Selanjutnya Carmeli (2003) menyatakan bahwa karyawan dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dapat mengelola emosi mereka dalam hal mempertahankan keadaan mental yang positif yang dapat menyebabkan peningkatan kinerja. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa penting memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi sehingga mampu mengatur keadaan jiwa dan menghadapi berbagai tekanan kerja, dengan itu kinerja yang dihasilkan akan baik dan meningkat. SMA Negeri 1 Alas adalah Lembaga Pendidikan dimana seorang guru perlu memiliki kecerdasan emosional agar dapat mengontrol diri, memiliki kontrol moral, dan mampu membaca bagaimana perasaan para peserta didik yang membutuhkan atau yang memiliki masalah, sehingga guru tersebut mampu memunculkan motivasi dan diberikan kepada peserta didiknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Syahrums et al., 2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru Pendidikan agama Islam di MTS Negeri 2 Bulukumba. Demikian juga dengan penelitian Ayu (2018), Wulandari (2020), Kristiani (2021), Utama et al., (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Berdasarkan jawaban responden kecerdasan emosional yang dimiliki berada dalam kategori sangat tinggi, ini menunjukkan guru sangat mampu mengelola emosi, mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik dan dapat berempati atau mampu membaca perasaan peserta didik dan rekan kerja serta peka terhadap kebutuhan dan masalah peserta didik sehingga ia memiliki karakter yang terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Dengan memiliki kecerdasan emosional guru SMA Negeri 1 Alas menjadi tokoh teladan atau contoh bagi seluruh peserta didiknya baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Kecerdasan

emosional yang tinggi pada guru SMA Negeri 1 Alas menjadikan guru lebih mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Hasil tersebut konsisten dengan jawaban responden, dimana kinerja guru termasuk dalam kategori sangat baik yang tentunya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru mempengaruhi kinerja guru tersebut, bagaimana guru tersebut mengelola dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, berdasarkan karakteristik responden juga mempengaruhi kecerdasan emosional, dimana sebagian besar guru SMA Negeri 1 Alas berusia 31-40 tahun yang termasuk dewasa. Secara teori menyatakan bahwa umur dewasa akan menyebabkan seseorang memiliki kemampuan untuk mengenali emosinya dengan lebih baik sehingga kecerdasan emosinya berarti juga baik. Salah satu ekspresi emosi yang biasa timbul bagi setiap orang adalah marah. Menurut Aristoteles marah itu mudah, tetapi untuk marah kepada yang tepat, tingkat yang tepat, waktu, tujuan, dan cara yang tepat, hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang cerdas secara emosi.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X₂) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Alas (Y). Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka kinerja guru SMA Negeri 1 Alas semakin baik. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional semakin rendah, maka kinerja guru SMA Negeri 1 Alas semakin kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Hoffman (2002) Mereka yang dapat memberi makna pada hidup mereka dan membawa spiritualitas kedalam lingkungan kerja akan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik, sehingga kinerja yang dihasilkan juga lebih baik dibanding mereka yang bekerja tanpa memiliki kecerdasan spiritual. Hidayah (2019) Guna menciptakan kinerja yang baik, karyawan juga perlu memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa penting memiliki kecerdasan spiritual yang mampu menjadikan diri kreatif, mampu menghadapi kesulitan, dan memberikan makna yang positif atau menanamkan perasaan dan pikiran yang positif, sehingga mampu menciptakan kinerja yang baik, sebaliknya apabila memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka kinerja guru akan kurang baik. Hal sama diungkapkan oleh Munir (2000) kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna

pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa adanya kecerdasan spiritual akan menempatkan guru pada kinerja yang penuh dengan keikhlasan dan bersungguh – sungguh dengan harapan meraih ridho Allah, sehingga mewujudkan kinerja guru yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Jamil et al., (2019) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Pemalang. Demikian juga dengan penelitian rahmah (2021), Ayu (2018), Yasfina (2019), Robbil (2017) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Berdasarkan jawaban responden kecerdasan spiritual yang dimiliki berada dalam kategori sangat tinggi, ini menunjukkan guru sangat mampu memaknai setiap pekerjaan yang dilakukan diniati dengan ibadah untuk mencari keridhoan Allah agar bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual juga mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif, guru mampu membangkitkan jiwanya dan berperilaku positif. Guru yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan tujuan hidup dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pada pemuasan diri sendiri melainkan kepada tujuan-tujuan yang luhur. Kecerdasan spiritual yang tinggi pada guru SMA Negeri 1 Alas menjadikan guru lebih mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Hasil tersebut konsisten dengan jawaban responden, dimana kinerja guru termasuk dalam kategori sangat baik yang tentunya dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh guru akan menempatkan pada kinerja yang penuh keikhlasan, bersungguh-sungguh dengan harapan meraih ridho Allah. Proses kerja dengan kecerdasan spiritual akan mampu mewujudkan kinerja guru yang berkualitas.

Pembahasan Hasil Penelitian
Pengaruh Kecerdasan Intelektual (X₃) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual (X₃) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja

Guru SMA Negeri 1 Alas (Y). Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual maka kinerja guru SMA Negeri 1 Alas semakin baik. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional semakin rendah, maka kinerja guru SMA Negeri 1 Alas semakin kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Pande (2012) yang mengungkapkan semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka kinerjanya akan semakin baik, ia akan lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan akan lebih mudah juga. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa penting memiliki kecerdasan intelektual sehingga mampu menyerap berbagai ilmu dengan mudah sehingga dapat dikembangkan dan disalurkan yang kemudian dapat diterapkan di lingkungan masyarakat terutama di tempat kerja, dengan itu kinerja dapat dikatakan baik dan berhasil karena mampu menyalurkan ilmu yang diperoleh, sebaliknya apabila kecerdasan intelektual yang rendah, maka kinerja guru akan kurang baik. Eysenck (1981) dunia kerja erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang. Schultz (1994) Hal ini dapat dipahami karena dalam bekerja bukan hanya tindakan-tindakan untuk melaksanakan tetapi juga kecerdasan dalam memecahkan masalah. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang pekerja yang meemiliki kecerdasan intelektual yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibanding dengan mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang lebih rendah. Hal tersebut Karena mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang lebih tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya lebih baik. Hal sama diungkapkan (Alang et al., 2020) Kecerdasan intelektual merupakan pengkualifikasian kecerdasan yang didominasi dengan daya pikir rasional dan logika yang memberikan kemampuan untuk berhitung, berimajinasi, beranalogi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Wiramiharja (2013) Dimana sejak lama orang percaya bahwa kecerdasan intelektual merupakan apparatus dari wujud kemampuan yang penting dalam melaksanakan tugas. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang memadai agar materi atau bahan ajar mampu dikuasai dengan baik dan diajarkan kepada peserta didik dengan efektif. Kecerdasan intelektual juga berdampak terhadap kinerja guru dalam hal penguasaan materi, kecerdasan intelektual juga mempengaruhi pendekatan, metode, daya kreasi, dan inovasi yang diciptakan guru dalam

memecahkan permasalahan selama kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Harjoyo et al., (2020) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kinerja guru SMK Informatika Ciputat, Tangerang Selatan. Demikian juga dengan penelitian Jamil et al., (2019), Ayu (2018), Rini (2018), Aminah (2022) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Berdasarkan jawaban responden kecerdasan intelektual yang dimiliki berada dalam kategori sangat tinggi, ini menunjukkan guru sangat mampu menciptakan suatu proses belajar mengajar yang efektif, bahan ajar mampu dikuasai dengan baik dan mempunyai wawasan yang lebih luas sehingga peserta didik akan merasa senang mengikuti apa yang diajarkan karena guru dianggap mampu mentransfer pengetahuannya dengan baik. Dengan memiliki kecerdasan intelektual juga mempengaruhi pendekatan, metode, daya kreasi, dan inovasi yang diciptakan guru SMA Negeri 1 Alas dalam memecahkan permasalahan selama kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan intelektual yang tinggi pada guru SMA Negeri 1 Alas menjadikan guru lebih mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Hasil tersebut konsisten dengan jawaban responden, dimana kinerja guru termasuk dalam kategori sangat baik yang tentunya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual yang tinggi. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh guru mempengaruhi kinerja guru tersebut, bagaimana guru tersebut mengelola, memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, berdasarkan karakteristik responden juga mempengaruhi kecerdasan intelektual, dimana sebagian besar guru SMA Negeri 1 Alas berjenis kelamin laki-laki yang dimana dalam bekerja laki-laki lebih baik dalam menggunakan akal dan pikirannya dibandingkan perempuan. Berdasarkan masa kerja juga mempengaruhi kecerdasan intelektual, dimana sebagian besar guru SMA Negeri 1 Alas memiliki masa kerja 11-20 tahun yang terbilang lama. Hal ini menjelaskan bahwa guru yang memiliki masa kerja yang lebih lama cenderung lebih mapan dalam berpikir dan bertindak serta lebih terbiasa menghadapi persoalan yang muncul di sekolah, sehingga mereka telah terbiasa dan lebih mampu melakukan adaptasi dengan permasalahan yang muncul di sekolah, sehingga pengambilan keputusan cenderung lebih efektif ketimbang guru yang berusia muda dan memiliki masa kerja pendek. Disamping itu juga, guru yang mempunyai masa kerja yang

lebih lama, cenderung lebih memahami struktur harapan-imbalan yang berlaku di sekolah, sehingga mereka memiliki perilaku yang lebih efektif daripada guru yang kurang berpengalaman. Untuk mendapatkan kecerdasan intelektual yang tinggi, seseorang haruslah memperoleh pendidikan, dimana jenjang pendidikan sebagian besar guru SMA Negeri 1 Alas memiliki tingkat pendidikan S1 yang dimana para guru sudah melalui proses dalam menuntut ilmu.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kajian setelah melakukan analisis dan uji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Alas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru SMA Negeri 1 Alas. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional akan rendah pula kinerja guru.
2. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru SMA Negeri 1 Alas. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual akan rendah pula kinerja guru.
3. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Artinya semakin tinggi kecerdasan intelektual, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru SMA Negeri 1 Alas. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan intelektual akan rendah pula kinerja guru.

Saran

Bagi Instansi

1. Pada variabel kinerja, hasil perhitungan dengan menggunakan skor rata-rata menunjukkan bahwa indikator pelaksanaan pembelajaran yaitu menggunakan metode dan strategi belajar sesuai yang direncanakan memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan dengan item lainnya. Upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan guru yang menggunakan metode dan strategi belajar sesuai yang direncanakan yaitu dengan memberikan pelatihan atau seminar mengenai bagaimana menggunakan



- metode dan strategi belajar yang baik kepada para guru.
2. Pada variabel kecerdasan emosional, hasil perhitungan dengan menggunakan skor rata-rata menunjukkan bahwa indikator empati yaitu memahami perasaan orang lain memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan dengan item lainnya. Diharapkan kepada seluruh guru agar dapat memahami perasaan orang lain agar terciptanya lingkungan kerja yang positif sehingga kinerja yang dihasilkan baik.
 3. Pada variabel kecerdasan spiritual, hasil perhitungan dengan menggunakan skor rata-rata menunjukkan bahwa indikator spiritual non dogmatis yaitu dapat bersikap fleksibel dan mempunyai tingkat sadar diri tinggi memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan dengan item lainnya. Diharapkan kepada seluruh guru agar dapat bersikap fleksibel sehingga mampu mengurangi tingkat stress dan menyesuaikan dengan adanya perubahan serta mempunyai tingkat kesadaran diri yang tinggi ketika bekerja sehingga kinerja yang dihasilkan baik.
 4. Pada variabel kecerdasan intelektual, hasil perhitungan dengan menggunakan skor rata-rata menunjukkan bahwa indikator kecerdasan verbal yaitu paham dengan percakapan, kecepatan persepsi yaitu mampu mengenali kemiripan dengan cepat, penalaran induktif yaitu mampu mengetahui penyebab permasalahan, dan daya ingat yaitu mampu menyimpan informasi didalam otak memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan dengan item lainnya. Diharapkan kepada seluruh guru agar memahami lawan bicara atau paham dengan percakapan sehingga mampu menerima informasi dengan baik, mengenali kemiripan dengan cepat sehingga mudah dalam menganalisis, mengetahui penyebab permasalahan sehingga mampu memecahkan masalah, dan kemampuan menyimpan informasi didalam otak agar mudah mengingat kejadian serta materi yang dipelajari sebelumnya, sehingga kinerja yang dihasilkan baik dan maksimal.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti berikutnya untuk meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Guru SMA Negeri 1 Alas seperti disiplin kerja, lingkungan kerja dan sebagainya. Diharapkan menggunakan indikator yang sesuai untuk mengukur masing-masing variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2022. "Peran Agility, Disiplin Kerja, Komunikasi Skill Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Karyawan BPR-BKK Demak." *Journal of Business and Economics Research (JBE)* 3(2): 100–107.
- Anjarini A, D. (2017). Analisis pengaruh emosional quotient, intelligence quotient dan spiritual quotient terhadap kepuasan kerja dan kinerja guru. *Buletin Bisnis & Manajemen*,03 (01),28-40
- Carmeli, A. 2003. *The Relationship Between Emotional Intelligence and Work Attitudes, Behavior and Outcomes. Journal of Managerial Psychology*. 18(8): 788-813.
- Ekowati, S., Finthariasari, M., Yulinda, A. T., & Sonitra. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Sdn Kecamatan Pino Bengkulu Selatan. *Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sain*, 1(1), 10–19.
- Eysenck, H.J, and Kamin, L, 1981, *Intelligence : The Battle For The Mind*, Pan Book, London dan Sydney.
- Hariwijaya, M. 2007. *Tes IQ Anda: Untuk Studi dan Meraih Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, M. S. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Goleman, D. 2005. *Why is Emotional Intelligence More Important than IQ?. Varlik Publications*. Istanbul Turkey.
- Hoffman, E, 2002, *Psychological Testing At Work*, Mc Graw Hill, New York.
- Jamil, S., & Lie Liana. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Dengan Internal Locus Of Control Sebagai Variabel Intervening. (Studi pada guru SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Pematang)*. 15(2), 137–150.

- Kadek N, K, A. Widanaputra A, A, G.P. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20 (2), 959-985.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nggermanto, A. 2002. *Quantum Quotient – Kecerdasan Kuantum*. Nuansa. Bandung.
- Pande, putu. 2012. Pengaruh kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual PAda Kinerja Alumni FAKultas Ekonomi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 1, 1-16.
- Robbins, Stephen P. "Perilaku Organisasi". Vol. Jilid II. Jakarta: PT. Indeks, 2015.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari. 2020. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. (Skripsi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Wiramihardja S, A. 2013. *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: Gramedia.